

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan ini, seni sudah menjadi bagian tatanan cerita dari masa ke masa. Seni memiliki bidang yang sangat khusus dibandingkan dengan bidang ilmu lainnya. Dikatakan demikian karena seni hanya berintikan pada *value* (nilai). Seni mampu berkedudukan tinggi yang mewadahi ide dan keindahan suatu abstrak. Dengan nilai itulah seni dapat memiliki suatu arti pemahaman misalnya nilai estetika.

Estetika mengandaikan suatu bentuk pemahaman yang melibatkan rasa dengan jangkauan yang lebih luas dari sebuah rasio. Estetika dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan rasa bahagia. Pada saat perasaan itu kuat, manusia yang menyaksikannya akan merasa terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalaminya kembali perasaan tersebut, meskipun telah menikmatinya berulang kali. Estetika terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang menentukan nilai estetika. Estetika dapat mengekspresikan suatu gagasan dan perasaan tentang keindahan.

Menurut Bruce Allsopp (1977:15) mengenai estetika :

“Understanding aesthetics is a science that studies the processes and rules in creating a work of art, which is expected to cause positive feelings for people who see and feel it.” (Allsopp, 1977:15)

“Estetika merupakan suatu kegiatan edukasi atau pembelajaran mengenai proses dan aturan tentang penciptaan sebuah karya yang setelahnya akan menimbulkan perasaan nyaman bagi yang melihat dan merasakannya.”

Estetika pada dasarnya mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, namun demikian estetika dapat juga masuk dalam wilayah tentang keindahan karya-karya pada suatu bangunan. Dalam keberlanjutan pada suatu rancangan bangunan, elemen ruang juga harus mampu mendukung dan memperkokoh fungsi ruang tersebut yaitu tata ruang, tata warna, sirkulasi udara dan tata suara, juga tidak lupa dengan konsep yang akan digunakan. Oleh karena itu, kualitas desain dalam karya dan arsitektur tidak lagi hanya mempertimbangkan fungsi, namun telah memasuki wilayah estetika yang dapat memberikan rasa keindahan secara visual maupun rasa kenyamanan bagi masyarakat penggunanya. Untuk mengenal estetika lebih lanjut, dapat dilakukan dengan cara menafsirkan unsur-unsur estetika sebagai suatu masalah yang praktis dalam tata ruang arsitektur, misalnya yang menyentuh pelaksanaan kegiatan dalam bidang desain interior rumah hunian di Jepang.

Gaya desain Jepang telah banyak menghiasi dan mewarnai rancangan desain interior saat ini. Gaya desain interior Jepang banyak diambil dari ajaran Tao, *Zen Buddhism* yang diambil dari China. Salah satu contoh konsep Jepang yang minimalis estetika *Wabi Sabi*. Gaya Barat identik dengan sesuatu mewah, terbuka, sedangkan *Wabi Sabi* justru menitikberatkan pada hal minor, tersembunyi, sementara, dan tidak kekal. Konsep ini menganggap sesuatu yang tak terlihat akan semakin menggugah dan indah.

Dalam buku *The Japanese Mind* karya Roger J. Davies dan Osamu Ikeno, *Wabi Sabi* adalah suatu ungkapan yang terdiri dari dua kata, meskipun demikian unsur-unsurnya saling berhubungan. *Wabi* adalah suatu estetika dan prinsip moral yang menekankan pada kesederhanaan, kecantikan, dan suatu keadaan yang tenang sedangkan *Sabi* berasal dari kata sifat *sabishii*, yaitu digunakan lebih untuk menyatakan ketenangan, kelengangan dan kecantikan. *Zen* berarti *Zazen* (meditasi). Dengan *Zazen* orang dapat lebih menghayati kebesaran Sang Pencipta. Masyarakat Jepang memasukkan ajaran *Zen* ke dalam interior rumah mereka agar ada rasa ketenangan di dalamnya. Rumah hunian di Jepang menggunakan nilai estetika *Wabi Sabi* yang sederhana dan privasi

sangat tinggi, kemudian mengkombinasikan gaya tradisional dan modern sehingga tercipta fungsionalitas, esensialisme, dan kesederhanaan menjadi daya tarik banyak orang untuk direalisasikan ke dalam rancangan rumah hunian mereka. Harada (2003:15) mengungkapkan, *Zen* menunjukkan ajaran mengenai kesederhanaan dan di dalam ajaran tersebut terdapat sebuah estetika yang disebut *Wabi Sabi* (侘寂). Oleh karena itu, *Wabi Sabi* berhubungan erat dengan *Zen* dalam arsitektur rumah Jepang khususnya dalam interior.

Dalam desain interior pada rumah tinggal di Jepang, barang maupun bangunannya memiliki fungsi dalam pemanfaatannya. *Wabi* menggunakan konsep keindahan dengan pemanfaatan ruang, sedangkan *Sabi* menggunakan konsep keindahan karena waktu yang sudah berlalu. Suatu benda atau bangunan yang berbahan organik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun masih dalam keadaan baru tentu masih indah. *Sabi* bukan mendeskripsikan keindahan yang berbeda dari suatu yang masih baru, melainkan menekankan keindahan suatu benda tidak akan hilang seiring berjalan waktu, tetapi justru membuat keindahannya bertambah. Berdasarkan pemaparan di atas, desain interior rumah tinggal yang menggunakan Konsep *Wabi Sabi* mengangkat nilai-nilai keindahan Jepang melalui perspektif *Wabi* sebagai ruang dan perspektif *Sabi* sebagai waktu. Dapat dikatakan perspektif ini berpengaruh pada nilai estetika rumah tinggal Jepang karena keunikannya juga berpengaruh pada metabolisme tubuh manusia.

Menurut Palsson (2009:368) metabolisme merupakan salah satu proses yang sangat penting yang terjadi pada makhluk hidup karena dalam proses ini selain terjadi reaksi yang simultan juga terjadi proses penghasilan energi untuk kelangsungan hidup makhluk hidup. Begitu pentingnya proses ini maka pemahaman tentang metabolisme terus dikembangkan baik melalui penelitian maupun dengan berbagai percobaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terkini dan komprehensif. Pada awalnya metabolisme berasal dari Bahasa Yunani "*metabole*" yang berarti "berubah" sedangkan melalui persepsi estetika, berbagai aspek yang berbeda muncul. Seperti aroma udara di sekeliling

bagaimana menghirup napas dalam - dalam disertai dengan sedikit rasa sakit yang membakar di paru-paru, ditambah nuansa warna hijau yang berbeda pada tumbuh-tumbuhan di sekeliling. Pada aspek - aspek tersebut tidak memiliki hubungan dan arti, tetapi mereka memberi situasi tertentu sebuah rasa kehadiran yang terbentang dalam modalitas indrawi yang berbeda dan berubah-ubah intensitasnya. Perasaan ini bisa dinamakan persepsi estetika.

Penelitian ini diangkat oleh penulis agar bermanfaat bagi masyarakat asing di luar negara Jepang dapat mengetahui Konsep Estetika *Wabi Sabi* yang memengaruhi sistem metabolisme tubuh manusia. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik meneliti lebih dalam lagi mengenai penelitian budaya estetika *Wabi Sabi* pada desain interior teras rumah hunian Jepang dalam buku berjudul “*Aesthetic Experience of Metabolic Processes*” karya Desiree Förster.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan dan pelengkap penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Endang Puji Lestari (2005) penelitian yang berjudul “*Wabi Sabi* dalam Interior Bangunan *Modern* di Jepang”. Penelitian ini membahas *Wabi Sabi* yang berhubungan erat dengan *Zen* dalam arsitektur rumah Jepang khususnya dalam interior. Persamaan penelitian ini yaitu membahas *Wabi Sabi* dalam arsitektur Jepang, kemudian perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang nilai estetika *Wabi Sabi* dalam desain interior teras rumah hunian Jepang yang memengaruhi sistem metabolisme tubuh manusia menggunakan perspektif teori dalam buku berjudul “*Aesthetic Experience of Metabolic Processes*” karya Desiree Förster sedangkan penelitian Endang membahas *Wabi Sabi* yang berhubungan erat dengan *Zen* dalam arsitektur rumah Jepang khususnya dalam interior.
2. Julius Caesar Ema Diaz Randa (2020) penelitian yang berjudul “Nilai Estetika *Wabi Sabi* pada *Shishi Odoshi*.”. Hasil penelitian ini menunjukkan

adanya nilai-nilai estetika *Wabi Sabi* pada *Shishi Odoshi*. Persamaan penelitian ini yaitu membahas nilai-nilai estetika *Wabi Sabi*, kemudian perbedaannya adalah penelitian ini adalah membahas tentang nilai estetika *Wabi Sabi* dalam desain interior teras rumah hunian Jepang yang memengaruhi sistem metabolisme tubuh manusia sedangkan Julius membahas tentang nilai-nilai estetika *Wabi Sabi* pada *Shishi Odoshi*.

3. Kania Gitaswari, Yulriawan Dafri, Esther Mayliana (2021) penelitian yang berjudul “Konsep *Wabi Sabi* yang Diterapkan dengan Teknik Sulam dan *Shibori* pada Busana *Outerwear*”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penciptaan karya menggunakan konsep *Wabi Sabi* dari Jepang yang diaplikasikan pada pakaian luar yang terinspirasi dari *kimono*. Persamaan penelitian ini yaitu membahas *Wabi Sabi* kemudian perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang nilai estetika *Wabi Sabi* dalam desain interior teras rumah hunian Jepang yang mempengaruhi sistem metabolisme tubuh manusia sedangkan penelitian Kania membahas Konsep *Wabi Sabi* yang diterapkan dengan teknik Sulam dan *Shibori* pada busana *outerwear*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang di atas, penulis akan mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Makna dari nilai estetika *Wabi Sabi* di Jepang.
2. Estetika pada hakikat keindahan alam dan karya seni.
3. Hubungan antara nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain dengan metabolisme manusia.
4. Pemahaman nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain interior teras rumah hunian Jepang yang memengaruhi sistem metabolisme indrawi manusia menggunakan perspektif teori Terao Ichimu dan perspektif teori dalam buku berjudul “ *Aesthetic Experience of Metabolic Processes* “ karya Desiree Förster.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah yaitu pemahaman nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain interior teras rumah hunian Jepang yang memengaruhi sistem metabolisme indrawi manusia menggunakan perspektif teori Terao Ichimu dan perspektif teori dalam buku berjudul “ *Aesthetic Experience of Metabolic Processes* “ karya Desiree Förster.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah makna dari nilai estetika *Wabi Sabi* di Jepang?
2. Bagaimana hubungan antara nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain dengan metabolisme manusia?
3. Bagaimana nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain interior teras rumah hunian Jepang yang memengaruhi sistem metabolisme indrawi manusia?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui arti nilai estetika *Wabi Sabi* di Jepang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain dengan metabolisme manusia.
3. Untuk dapat menganalisis nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain interior teras rumah hunian Jepang terhadap perspektif dalam buku berjudul “ *Aesthetic Experience of Metabolic Processes* “ karya Desiree Förster

1.7 Landasan Teori

1. Estetika

Nilai diungkapkan dalam seni dengan tujuan untuk menghadirkan estetika. Kata estetika dikutip dari Bahasa Yunani *aisthetikos* atau *aisthanomai* yang berarti “mengamati dengan indera”. Menurut E.B. Feldman, (1967:280) “Estetika berarti sebagai ilmu pengetahuan pengamatan”. Kemudian menurut The Liang Gie, (1976: 15) “Estetika juga berarti sebagai ilmu pengetahuan Inderawi”. Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia terbentuk, dan bagaimana seseorang dapat merasakannya. Di samping itu terdapat faktor khas yang membentuk estetika Jepang. Menurut Astuti (1997:1-6) ,“Salah satu nilai estetika yang bersifat khas dapat dilihat pada masyarakat Jepang”.

Estetika merupakan sebuah kata yang tidak mudah dijelaskan. Namun, estetika itu sendiri sering menjadi alasan cara mengalami atau menghadapi sebuah karya seni. Indah, bagus, fantastis, merupakan beberapa kata yang menjelaskan hadirnya dimensi estetika dalam mengalami perjumpaan dengan suatu karya seni. Di lain pihak, indah, bagus, fantastis, atau estetis itu sendiri tidak mudah dijelaskan. Estetika memiliki arti pada pandangan yang berbeda – beda menurut sejarah dan perkembangannya.

Sejarah perkembangan estetika didasarkan pada sejarah perkembangan estetika di Barat yang dimulai dari Filsafat Yunani Kuno. Hal ini dikarenakan estetika telah dibahas secara terperinci berabad-abad lamanya dan dikembangkan dalam lingkungan Filsafat Barat. Hal ini bukan berarti di Timur juga tidak ada pemikiran estetika. Istilah estetika berasal dari kata Yunani:

- a. *Aistetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra;

- b. *Aisthesis* yang berarti pencerapan panca indra (*sense perception*) (The Liang Gie, 1976:15)

Dengan demikian, estetika menurut arti etimologis, adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan panca indra sebagai titik tolak dari pembahasan estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indra.

Berdasarkan pemaparan di atas, keindahan dapat dirasakan oleh panca indra dan pandangan pendapat yang berbeda tiap individu. Keindahan dapat dirasakan dari alam semesta maupun campur tangan buatan manusia. Kemudian keindahan dapat mengacu pada sebuah keabstrakan dan kesempurnaan suatu objek seperti tubuh manusia, pemandangan alam, desain bangunan ataupun objek yang tidak terlihat. Sebuah keindahan juga dapat terasa sempurna berdasarkan pandangan yang berbeda tergantung sudut pandang individu tersebut bagaimana cara menikmati sebuah keindahan.

2. *Wabi Sabi*

Wabi Sabi merupakan filosofi yang sering digambarkan sebagai cara menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan. Menurut Hisamatsu (1971:57), *Wabi* memiliki arti “kemiskinan melebihi kekayaan”, sementara *Sabi* memiliki arti “kuno dan anggun”. Menurut (Harada, 2003:15), *Zen* menunjukkan ajaran mengenai kesederhanaan dan di dalam ajaran tersebut terdapat sebuah estetika yang disebut *Wabi Sabi* (侘寂). Beth Kempthon (2018) dalam bukunya yaitu “*Wabi Sabi: Japanese Wisdom for A Perfectly Imperfect Life*” mengungkapkan:

“ *Wabi sabi* (which can be written 侘寂) originated as two separate words , both steeped in aesthetic value , with roots in literature , culture and religion . *Wabi* is about finding beauty in simplicity, and a spiritual richness and serenity in detaching from the material world. *Sabi* is more concerned with the passage of time, with the way that all things grow and decay and how ageing alters the visual nature of those things.” (Beth Kempthon, 2018).

“*Wabi Sabi* (yang dapat ditulis *Wabi Sabi*) berasal dari dua kata yang terpisah, keduanya bernilai estetika, berakar pada sastra, budaya dan agama. *Wabi* tentang menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dan kekayaan spiritual serta ketenangan dalam keterpisahan dari dunia material. *Sabi* lebih berkonsentrasi pada waktu yang berlalu, dengan cara segala sesuatu tumbuh dan membusuk, juga bagaimana penuaan mengubah sifat visual dari hal-hal tersebut.”

Terao Ichimu (1988:222) mengungkapkan perbedaan antara *Wabi* dan *Sabi* yaitu :

“[わび]が[さび]と次元を異するのは、[さび]が時の推移を、[わび]が空間的なものを、内包するということである。”
(Ichimu, 1988:222)

“*Wabi ga sabi to jigen wo i suru no wa, sabi ga toki no sui i wo, wabi ga kuukanteki na mono wo, naihō suru to iu koto de aru*”

“Perbedaan dimensi antara *Wabi* dan *Sabi* ialah *Sabi* mengandung makna pergeseran waktu, sedangkan *Wabi* lebih kepada dimensi ruang.”

Melalui pengertian di atas dapat dipahami bahwa Konsep *Wabi Sabi* selalu mengacu pada kesederhanaan dan minimalis, keindahan dimensi ruang, sedangkan *Sabi* mengacu pada keindahan yang terjadi akibat berlalunya waktu yang tidak melupakan nilai-nilai keindahannya. *Wabi* merupakan konsep keindahan berdasarkan ruang, maka *Sabi* adalah keindahan yang terjadi karena berlalunya waktu. Suatu benda atau bangunan, yang terbuat dari bahan organik dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang masih dalam keadaan baru tentu masih terlihat bagus dan indah. Dilihat dari sejarahnya, dapat disimpulkan bahwa *Wabi Sabi* adalah konsep spiritual yang telah melekat kuat dan menjadi identitas dari pemikiran orang Jepang mengenai keindahan.

3. Desain Interior

Desain interior tersusun dari dua kata yaitu desain dan interior. Menurut Ching (2002) dalam buku ilustrasi desain interior, desain

interior ialah merencanakan, menata, dan merancang ruang dalam bangunan. Desain interior ialah hasil rancangan arsitek desainer hanya di bagian dalam dari suatu gedung. Elemen-elemen desain interior membuat suatu ruang yang dapat membagi ruang dalam dari ruang luar sedangkan menurut Cohen (1994) “Desain interior merupakan suatu kegiatan yang merencanakan, menata dan merancang ruang agar pengguna merasa nyaman, betah dan senang saat berada di ruang tersebut.”

Desain umumnya digunakan sebagai konteks seni, teknik bangunan, arsitektur, dan lain sebagainya, baik sebagai kata benda ataupun kerja. Desain sebagai kata kerja dapat berarti mendesain, menunjukkan proses pengembangan rencana untuk produk struktur, atau komponen. Pengertian desain menurut terminologinya dari Bahasa Latin *desionare* atau Bahasa Inggris *design* adalah gagasan awal, rancangan, perencanaan, pola, susunan, rencana, proyek, hasil yang tepat, produksi, membuat, mencipta, menyiapkan, meningkatkan, pikiran, maksud, kejelasan, dan seterusnya.

1.8 Metode Penelitian

Pengumpulan data tentang estetika *Wabi Sabi* akan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan penyajian data akan dilakukan secara kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui studi pustaka di Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Universitas Darma Persada untuk mencari data-data relevan akan digunakan sebagai parameter untuk mengkaji masalah-masalah dalam penelitian seperti buku-buku, jurnal, karya, tesis, skripsi, dan lain-lain. Penulis juga menggunakan akses internet untuk mencari data pendukung mengenai topik permasalahan. Teknis analisis yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif. Data kualitatif menurut Sugiyono (2016: 14) adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.

1.9 Manfaat Penelitian

Penulis berharap yang didapatkan dalam penelitian ini bagi berbagai pihak adalah:

a) Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis dan setiap pembaca tentang karakteristik nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain interior teras rumah hunian di Jepang yang memengaruhi sistem metabolisme tubuh indrawi manusia. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi secara tertulis dalam pemanfaatan nilai estetika *Wabi Sabi* pada teras rumah hunian Jepang menggunakan perspektif teori dalam buku berjudul “ *Aesthetic Experience of Metabolic Processes* “ karya Desiree Förster.

b) Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang konsep nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain interior teras rumah hunian Jepang yang mempengaruhi sistem metabolisme tubuh indrawi manusia serta menjadi bahan referensi bagi penelitian sejenis.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Gambaran umum tentang nilai estetika *Wabi Sabi* di Jepang, bab ini menjelaskan tentang estetika *Wabi Sabi* menurut ahli dan pemanfaatannya, serta menjelaskan desain interior rumah huni di Jepang.

Bab III Konsep analisis nilai estetika *Wabi Sabi* pada desain interior rumah huni Jepang, bab ini akan menjelaskan tentang implementasi nilai *Wabi*

Sabi pada teras rumah hunian Jepang yang memengaruhi sistem metabolisme tubuh indrawi manusia.

Bab IV Simpulan, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah tercantum pada Bab I.

